

PEMBENTUKAN ADJEKTIVA DENOMINAL DALAM BAHASA INDONESIA

Resnita Dewi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kristen Indonesia Toraja
Email: resnitadewi@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan adjektiva denominal dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang menjadi sampel bersumber dari harian Fajar, harian Kompas, novel Pintu karya Fira Basuki, novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata yang dikumpulkan dengan teknik catat. Sampel tersebut dipilih secara purposif atau sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adjektiva denominal dalam bahasa Indonesia menggunakan prefiks meng-, ter-; infiks -em-; sufiks -al, -us, -ik, -i, -if, -is, -wi. Perubahan makna pada kata adjektiva denominal dengan prefiks meng- menyatakan makna 'bersifat atau berlaku seperti'; dengan penambahan prefiks ter- menyatakan makna 'paling'; penambahan infiks -em- menyatakan makna 'terjadi banyak kali (menyatakan intensitas atau frekuentif)'; dengan sufiks -al menyatakan makna 'bersifat atau bersangkutan dengan...'; dengan sufiks -us menyatakan makna 'bersifat atau bersangkutan dengan'; dengan sufiks -ik menyatakan makna menjadi 'bersifat atau bersangkutan dengan'; dengan sufiks -i menyatakan makna 'bersifat atau berasal dari'; sufiks -if menyatakan makna 'bersifat atau bersangkutan dengan'; dengan sufiks -is menyatakan makna 'bersifat atau bersangkutan dengan'; dengan penambahan sufiks -wi menyatakan makna 'bersifat atau bersangkutan dengan'.

Kata kunci: Pembentukan, Adjektival Denominal, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Setiap bahasa termasuk bahasa Indonesia pada dasarnya terdiri atas rangkaian unsur atau konstituen yang dapat membentuk kata, frasa, klausa dan kalimat yang selanjutnya membentuk satuan bahasa yang lebih luas lagi yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tulisan. Hal tersebut menandakan bahwa bahasa terbangun dari satuan-satuan bahasa yakni fonem, morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat.

Kata itu sendiri memiliki susunan fonologis yang stabil dan tidak berubah, serta mempunyai kemungkinan mobilitas di dalam kalimat (Chaer, 2003:163). Pernyataan tersebut menyiratkan dua hal, yaitu *pertama*, setiap kata mempunyai susunan yang urutannya tetap

dan tidak dapat berubah, serta tidak dapat diselipi oleh fonem yang lain. Contohnya kata buku, yang tersusun atas fonem /b/, /u/, /k/, /u/. Urutan tersebut tidak dapat diubah lagi, misalnya menjadi /k/, /u/, /b/, /u/. Selain itu, susunan tersebut juga tidak dapat diselipi oleh fonem lain, seperti /b/, /u/, /k/, /a/, /u/. *Kedua*, setiap kata dapat berpindah tempat dalam kalimat, atau tempatnya dapat diisikan atau digantikan oleh kata lain, atau juga dapat dipisahkan dari kata lainnya.

Kata terdiri atas berbagai macam jenis atau kelas. Kridalaksana (2007) menggolongkan kata atas tiga belas kelas berdasarkan distribusi kata itu dalam suatu struktur atau konstruksi yaitu verba, adjektiva, nomina, pronominal, numeralia, adverbial, interogativa, demonstratifa, artikula,

preposisi, konjungsi, interjeksi, kategori fatis. Alwi,dkk. (2003, 87-309) membagi kata atas enam yaitu verba, nomina, adjektiva, pronomina, adverbialia, numeralia, dan kata tugas. Alisyahbana (dalam Muslich, 2008: 110-111) membagi kata atas sepuluh kelas yaitu kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), kata ganti (pronomina), kata keterangan (adverbialia), kata bilangan (numeralia), kata penghubung (konjungsi), kata depan (preposisi), kata sandang, kata seru.

Setiap kelas kata tersebut dapat berpindah atau berubah kelas menjadi kelas kata lain yang dapat disebabkan oleh proses morfologis yang terjadi pada kelas kata tertentu. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- a. Ibu membeli *gunting* di toko tadi pagi.
- b. Ibu sedang *menggunting* kain yang akan dijahitnya.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa kata *gunting* yang pada awalnya berkelas nomina berubah kelasnya menjadi kelas verba melalui proses morfologis yang disebut afiksasi. Dalam hal ini kata *gunting* tersebut mengalami derivasional atau perubahan/perpindahan yaitu *gunting* yang berkelas nomina menjadi *menggunting* yang berkelas verba.

Parera (1989: 12) mengatakan bahwa secara morfologis, kita dapat mencatat bahwa sebuah kata dapat dialihkan ke dalam kelas kata yang lain. Jadi ada morfem–morfem, yang bertugas mentransposisikan sebuah kata ke dalam kelas kata yang lain. Morfem–morfem ini, dinamakan morfem–morfem derivasi.

Selanjutnya Putrayasa (2008:86) menyimpulkan bahwa suatu kata yang asalnya dari suatu jenis kata, dapat dipindahkan jenisnya kepada jenis kata yang lain. Pemindahan tersebut dapat terjadi karena menambahkan imbuhan-imbuhan atau

partikel, atau kadang terjadi dengan tidak menambahkan suatu imbuhan. Kata *lari* sebenarnya kata kerja, tetapi dengan menambahkan prefiks *pe-*, kita dapat memindahkan jenis katanya menjadi kata benda, yaitu *pelari*. Sebaliknya, terdapat kata benda yang dapat ditransposisikan menjadi kata kerja misalnya *kopi* menjadi *mengopi*, *lubang* menjadi *melubangkan* dan sebagainya.

Lain halnya dengan Tarigan yang menyebut perpindahan kelas dengan istilah konversi. Menurut Tarigan (2009:192), konversi adalah semua perubahan kata dasar atau dasar kata suatu jenis kata, menjadi jenis kata lain akibat penambahan afiks. Sebagai contoh kita ambil kata dasar kata kerja yang dapat berkonversi menjadi kata benda dengan penggabungannya dengan afiks *-an* menjadi *X-an*:

makan: makanan
minum: minuman

baca: bacaan

Menurut Kridalaksana (2007:28-30), ada tujuh jenis afiks yaitu (a) Prefiks yaitu afiks yang diletakkan di depan atau di muka kata dasar, contoh: *meng-*, *di-*, *ber-*, *ke-*, *ter-*, *peng-*, *per-*, *se-*;(b) sufiks yaitu afiks yang diletakkan di belakang dasar contoh: *-an*, *-kan*, *-i*, *-nya*; (c) infiks yaitu afiks yang diletakkan di tengah kata dasar, contoh: *-in-*, *-el-*, *-er-*, *-em-*; (d) simulfiks yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri – ciri segmental yang dileburkan pada dasar. Dalam bahasa Indonesia, simulfiks dimanifestasikan dengan nasalisasi dari fonem pertama suatu bentuk dasar dan fungsinya ialah membentuk verba atau memverbalkan nomina, ajektiva atau kelas kata lainnya. Contoh *ngopi*, *nyoto*; (e) konfiks yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, satu dimuka dan satu dibelakang bentuk dasar, dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi, contoh *ke-an*, *peng-an*, *per-an*, *ber-an*.; (f) Superfiks atau suprafiks yaitu afik yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri

suprasegmental atau afiks yang berhubungan dengan morfem suprasegmental. Afiks tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia; (g) Kombinasi afiks yaitu kombinasi dari dua buah afiks atau lebih, yang bergabung dengan dasar, contoh *meng-kan*, *meng-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *diper-kan*, *diper-i*, *ber-kan*, *ter-kan*, *per-kan*, *peng-an*, dan *se-nya*.

Kata yang mengalami afiksasi akan mengalami perubahan. Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut:



Dari contoh di atas terbukti bahwa kata yang mengalami afiksasi akan mengalami 3 perubahan yakni (a) perubahan bentuk yaitu dari bentuk *minum* dengan penambahan atau pembubuhan *-an*, berubah bentuknya menjadi *minuman*; (b) perubahan kelas kata yaitu dari kata *minum* yang merupakan kata berkelas *verba* menjadi *minuman* yang berkelas *nomina* dengan penambahan *-an*; (c) perubahan makna, yaitu kata *minum* bermakna *melakukan pekerjaan* setelah menjadi *minuman* berubah makna menjadi *sesuatu yang diminum*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer (2007:177) yang mengatakan bahwa afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur-unsur (1) dasar atau bentuk dasar (2) afiks (3) makna gramatikal yang dihasilkan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa sebuah kata dapat berderivasi/berkonversi/bertransposisi atau berpindah kelas ke kelas kata yang lain. Nomina dapat menjadi verba yang disebut verba denominal; nomina dapat menjadi adjektiva yang disebut adjektiva denominal; adjektiva dapat menjadi nomina yang disebut nomina deadjektival, dan sebagainya.

Penelitian ini mengkaji tentang perpindahan kelas kata nomina menjadi ajektival sehingga terbentuk adjektiva denominal. Adjektival denominal dalam penelitian ini terbentuk melalui afiksasi. Sehingga secara sederhana penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembentukan adjektival denominal dengan afiksasi, termasuk perubahan maknanya.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan data kebahasaan dengan apa adanya. Sumber data dalam penelitian ini adalah harian *Fajar (Fjr)*, harian *Kompas (Kps)*, novel *Pintu (Pnt)* karya Fira Basuki, novel *Sang Pemimpi (SPi)* karya Andrea Hirata. Data dikumpulkan menggunakan teknik catat. Penentuan data yang dijadikan sampel dilakukan secara purposif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adjektiva denominal adalah kata-kata yang berkelas nomina yang berpindah kelas ke kelas adjektiva, salah satunya dengan afiksasi. Adapun afiks-afiks yang dapat menyebabkan terjadinya transposisi nomina menjadi adjektiva adalah prefiks, infiks, dan sufiks.

1. Proses Adjektiva Denominal melalui Penambahan Prefiks

Adjektiva denominal melalui penambahan prefiks dapat terjadi melalui penambahan prefiks *meng-* dan *ter-*.

a. Adjektiva Denominal melalui Penambahan Prefiks *meng-*

Terjadinya adjektiva denominal melalui prefiks *meng-* dapat dilihat pada data berikut ini.

Kami bersyukur Pak ABM bersedia datang dan berdialog dengan kami. Soalnya, kami benar-benar butuh dan rindu kepada

pemimpin yang peka dan *merakyat* seperti Pak ABM. (Fjr, 14-03-2011. Hal. 9)



Dari contoh tersebut dapat dilihat bahwa nomina *rakyat* berubah kelas atau mengalami transposisi menjadi adjektiva *merakyat* melalui penambahan *meng-*. Makna yang timbul akibat adanya transposisi nomina menjadi adjektiva dengan prefiks *meng-* adalah “bersifat atau berlaku seperti”. Prefiks *meng-* yang melekat pada kata *merakyat* pada data di atas memiliki makna “bersifat atau berlaku seperti...”. *Merakyat* terbentuk dari nomina *rakyat* yang bermakna “penduduk suatu negara” sehingga *merakyat* bermakna “bersifat atau berlaku seperti rakyat”.

b. Adjektiva Denominal melalui Penambahan Prefiks *ter-*

Prefiks *ter-* juga dapat mentransposisikan nomina menjadi adjektiva. Hal tersebut dapat kita lihat pada kata *terakhir* yang terdapat dalam data berikut ini. Milan bahkan nyaris malu karena sudah tertinggal 0-1 hingga 10 menit *terakhir*. (Fjr, 14-03-2011. Hal. 26) Metode ini mungkin bisa bermanfaat untuk anak-anak yang dianggap *terbelakang* di negara-negara lain,” tambah Presiden Asian Physics Olympiad (APHo) itu. (Kps, 28-02-2011. Hal. 32). “Bahkan jika nama SBY dihilangkan, Megawati masih menduduki posisi *teratas* dengan 21,8 persen disusul Prabowo Subianto 15,5 persen, Wiranto 8,7 persen, Aburizal Bakri 5,6 persen, Muhaimin Iskandar 3,5 persen dan Ani Yudhoyono 3,4 persen. (Fjr, 11-01-2011. Hal. 08-11-2011)

Berdasarkan data tersebut, maka proses terbentuknya adjektiva denominal melalui prefiks *ter-* adalah:



Kata *terakhir* dalam kalimat tersebut merupakan adjektiva yang terbentuk dari nomina *akhir* melalui penambahan prefiks *ter-*. Sama halnya dengan adjektiva *terbelakang* dan *teratas*. Adapun makna adjektiva denominal melalui prefiksasi *ter-* adalah “menyatakan paling. Prefiks *ter-* yang melekat pada kata *terakhir* dan *terbelakang* di atas, memiliki makna “paling”. *Terakhir* terbentuk dari nomina *akhir* yang memiliki makna “belakang”. Dengan demikian *terakhir* berarti “paling akhir”. Dan pada data *terbelakang* terbentuk dari nomina *belakang* yang bermakna “arah atau bagian yang melawan muka” sehingga *terbelakang* berarti “paling belakang”. Demikian pula halnya dengan *teratas* yang terbentuk dari nomina *atas* yang bermakna “bagian atau tempat yang lebih tinggi”. Dengan pembubuhan prefiks *ter-* makna tersebut berubah menjadi “paling atas”.

2. Proses Adjektiva Denominal melalui Penambahan Infiks

Adjektiva denominal melalui penambahan infiks adalah kata-kata yang berkelas nomina yang ditransposisikan menjadi adjektiva dengan bantuan infiks. Adapun infiks yang berfungsi untuk melakukan hal tersebut adalah *-em-*. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Suaranya yang merdu terdengar pelan dan *gemetar* di daun telinga, membuatku merinding. (Pnt, 2002. Hal. 1) Dengan demikian proses terjadinya adjektiva denominal melalui penambahan infiks *-em-* tersebut adalah:



Berdasarkan bagan alir tersebut dapat diketahui bahwa nomina dapat bertransposisi menjadi adjektiva melalui penambahan infiks. Adjektiva *gemetar* dalam kalimat di atas terbentuk dari nomina *getar* dengan penambahan infiks *-em-*. Infiks *-em-* pada *gemetar* sesuai pada data di atas memiliki makna “terjadi banyak kali”. *Gemetar* terbentuk dari nomina *getar* yang artinya “gerak berulang-ulang dengan cepat.” Berdasarkan makna tersebut, maka *gemetar* bermakna “banyak kali bergetar”.

3. Proses Adjektiva denominal melalui penambahan sufiks

Transposisi nomina menjadi adjektiva yang disebut adjektiva denominal juga dapat terjadi dengan penambahan sufiks. Adapun sufiks-sufiks tersebut adalah *-al*, *-us*, *-ik*, *-i*, *-if*, *-is*, *-wi*.

a. Proses Adjektiva Denominal melalui Penambahan Sufiks *-al*

Proses transposisi nomina menjadi adjektiva melalui penambahan sufiks *-al* dapat dilihat pada data-data berikut ini.

Antrean panjang kendaraan di pelabuhan Merak membuat angkutan *material* kebutuhan pembangunan arena pertandingan SEA games XXVI tahun 2011 tertahan satu minggu di pelabuhan. (Kps, 26-02-2011. Hal. 28)

Namun peruntukan dana BOS tersebut diduga tidak *prosedural* sehingga laporannya pun dibuat fiktif. (Fjr, 14-03-2011. Hal. 8)

Ungu: sensitif, spiritual, fokus; ...; Merah tua: *emosional*, marah, melonjak-lonjak. (Pnt, 2002. Hal. 39)

Berdasarkan data tersebut, maka proses pembentukan adjektiva denominal melalui sufiks *-al* adalah:



Kata *material* merupakan adjektiva denominal atau adjektiva yang terbentuk dari nomina *materi* melalui penambahan sufiks *-al*. Proses yang sama juga terjadi pada *prosedural* dan *emosional*. Sufiks *-al* yang melekat pada kata *material*, *prosedural* dan *emosional* membentuk makna “bersifat atau bersangkutan dengan”. *Material* terbentuk dari nomina *materi* yang bermakna “bahan atau benda” sehingga *material* bermakna “bersifat materi atau bersangkutan dengan materi”. *Prosedural* terbentuk dari nomina *prosedur* yang bermakna “tahap kegiatan untuk menyelesaikan suatu aktivitas” sehingga *prosedural* bermakna “bersangkutan dengan prosedur”. Demikian pula halnya dengan *emosional* yang terbentuk dari nomina *emosi* yang bermakna “luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat”. Dengan demikian *emosional* bermakna “bersangkutan dengan atau bersifat emosi”.

b. Proses Adjektiva Denominal melalui Penambahan Sufiks *-us*

Proses transposisi nomina menjadi adjektiva dapat dilihat pada data-data berikut ini. Anehnya, biar sebagian besar penduduk New Orleans yang beragama Katolik mengaku *religius*, kenyataan sehari-hari banyak yang bertolakan. (Pnt, 2002. Hal. 91) Pada saat itulah, aku, Arai dan Jimbron mengikrarkan satu janji yang *ambisius*; kami ingin dan harus sekolah ke Prancis. (SPi, 2010. Hal.62)

Apa yang menyebabkan wanita kocar-kacir dibuatnya? *Misterius*. (SPi, 2010. Hal. 177)

Berdasarkan data tersebut, maka proses pembentukan adjektiva denominal adalah:



Adjektiva *religius* berasal dari nomina *religi* yang mengalami transposisi atau perpindahan kelas melalui penambahan *-us*. Demikian juga halnya dengan *ambisius* dan *misterius* yang terbentuk dari nomina *ambisi* dan *misteri*. Sufiks *-us* yang terdapat pada kata *religius* di atas memiliki makna “bersifat atau bersangkutan dengan”. *Religi* merupakan nomina yang bermakna “kepercayaan kepada Tuhan” sedangkan *ambisius* terbentuk dari *ambisi* yang juga berkelas nomina bermakna “keinginan keras atau besar untuk mencapai/memperoleh/ melakukan sesuatu”. Dengan demikian *religius* artinya “bersifat atau bersangkutan dengan religi” dan *ambisius* artinya “bersangkutan dengan ambisi”. Begitu pula dengan *misterius* yang terbentuk dari nomina *misteri* yang bermakna “sesuatu yang belum jelas” sehingga dengan pembubuhan *-us*, makna tersebut berubah menjadi “bersifat atau bersangkutan dengan misteri”.

c. Proses Adjektiva Denominal melalui Penambahan Sufiks *-ik*

Proses transposisi nomina menjadi adjektiva melalui penambahan sufiks *-ik* dapat dilihat pada data berikut ini.

Ada yang menyanyikan lagu-lagu *patriotik* sambil mengacungkan dua jari membentuk tanda kemenangan. (Kps, 22-03-2011. Hal. 15) Dewan keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa pun sepakat memberikan sanksi keras kepada Khadafy dan Inggris mencabut kekebalan *diplomatiknya*. (Kps, 28-02-2011. Hal. 1)

Tapi di depan tokoh *karismatik*, seperti Pak Balia, semuanya seakan mungkin. (SPi, 2010. Hal 33)

Dengan demikian pembentukan adjektiva denominal dengan menggunakan sufiks *-ik* adalah:



Patriot merupakan kata berkelas nomina yang bertransposisi menjadi adjektiva melalui penambahan sufiks *-ik* sehingga menjadi *patriotik*. Demikian pula halnya dengan *diplomat* dan *karisma* yang menjadi adjektiva dengan pembubuhan *-ik*. Sufiks *-ik* yang melekat pada kata *patriotik*, *diplomatik* dan *karismatik* membentuk makna “bersifat atau bersangkutan dengan”. *Patriotik* terbentuk dari nomina *patriot* dengan penambahan *-ik*. Sama halnya dengan *diplomatik* yang terbentuk dari nomina *diplomat* dengan penambahan *-ik*. *Patriot* bermakna “pencinta tanah air” dan *diplomat* bermakna “orang yang berkecimpung di dunia diplomasi” sehingga *patriotik* berarti “bersifat patriot” dan *diplomatik* berarti “bersangkutan dengan diplomasi”. Demikian pula dengan *karismatik* yang terbentuk dari nomina *karisma* dengan makna “keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan”. Melalui pembubuhan sufiks *-ik* makna tersebut berubah menjadi “bersangkutan dengan karisma”.

d. Proses Adjektiva Denominal melalui Penambahan Sufiks *-i*

Adjektiva denominal dengan penambahan sufiks *-i* seperti yang tergambar pada contoh di atas dapat dilihat pada kata *alami* seperti yang terdapat dalam kalimat di bawah ini.

ASI itu dicampur vanili Madagaskar dan sari lemon, sebelum diaduk dan dibekukan menjadi es krim yang *alami* dan organik. (Kps, 26-02-2011. Hal. 11)

Kami yang telah berhasil menonton film itu, mereka anggap sebagai pesiarah yang baru pulang dari Babylonia dan membawa kabar yang akan memuaskan fantasi *hewani* mereka. (SPi, 2010. Hal. 107)

Proses transposisi nomina menjadi adjektiva yang menghasilkan adjektiva denominal melalui sufiks *-i* adalah:



Kata *alami* dalam kalimat tersebut merupakan adjektiva denominal. Nomina *alam* berubah menjadi adjektiva *alami* melalui penambahan sufiks *-i*. Demikian juga nomina *hewan* yang menjadi adjektiva *hewani* dengan pembubuhan *-i*. Berdasarkan kata *alami* yang terbentuk dari nomina *alam* dengan mendapat prefiks sufiks *-i* di atas, dapat diketahui bahwa makna adjektiva denominal yang terbentuk adalah “bersifat atau bersangkutan dengan atau berasal dari...”. *Alami* terbentuk dari nomina *alam* yang bermakna “segala yang ada di langit dan di bumi”. Sehingga *alami* berarti “berasal dari alam.” Sama halnya dengan *hewani* yang terbentuk dari nomina *hewan* dengan penambahan sufiks *-i*. *Hewan* bermakna binatang. Sehingga *hewani* bermakna “bersifat atau bersangkutan dengan hewan.”

e. Proses Adjektiva Denominal melalui Penambahan Sufiks *-if*

Sufiks *-if* juga dapat mengubah nomina menjadi adjektiva atau membentuk adjektiva denominal seperti yang tergambar pada bagan alir di atas. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

Mereka melawan korupsi dengan tidak berperilaku *koruptif*. (Kps, 26-02-2011. Hal. 1)

Karena itu Bank Indonesia (BI) Makassar meminta agar pemerintah daerah baik pemprov maupun pemkab dan pemkot,

membuat langkah-langkah *antisipatif*. (Fjr 03-03-2011. Hal. 1)

Atau mungkinkah ini karena ulahku yang memang terlalu *ekspresif* dan suka-suka? (Pnt, 2002. Hal.12)

Dengan demikian, proses transposisi melalui sufiks *-if* dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Adjektiva *koruptif* dalam kalimat tersebut berasal dari nomina *korup* yang berubah menjadi adjektiva melalui sufiks *-if*. Proses yang sama juga terjadi pada nomina *antisipasi* dan *ekspresi* yang menjadi adjektiva dengan pembubuhan *antisipatif* dan *ekspresif*. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa sufiks *-if* membentuk makna “bersifat atau bersangkutan dengan”. *Obsesif* terbentuk dari nomina *obsesi* yang bermakna “ide atau perasaan yang sangat merasuki pikiran”. Dengan demikian *obsesif* “bersifat atau bersangkutan dengan obsesi”. Sama halnya dengan *antisipatif* terbentuk dari nomina *antisipasi* yang berarti “perhitungan tentang hal-hal yang sedang atau akan terjadi” sehingga *antisipatif* berarti “bersifat antisipasi”. Begitu pula dengan *ekspresif* yang terbentuk dari nomina *ekspresi*. *Ekspresi* bermakna “pengungkapan atau proses menyatakan perasaan, pikiran dsb.”. Dengan demikian *ekspresif* bermakna “bersangkutan dengan ekspresi”.

f. Proses Adjektiva Denominal melalui Penambahan Sufiks *-is*

Adjektiva denominal melalui penambahan sufiks *-is* dapat ditemukan pada data-data berikut ini.

“Aku memang nakal dan *egois*.”(Pintu, 2002. Hal. 13)

Puluhan biola dan cello mengalunkan sebuah intro dengan halus dan *harmonis*, lalu masuklah vocal yang megah menggetarkan. (SPi, 2010. Hal. 198)

Instingku mengabari bahwa sesuatu yang *dramatis* pasti sedang berkecamuk dalam kepala manusia unik itu. (SPi, 2010. Hal. 33)

Proses transposisi nomina menjadi adjektiva melalui penambahan sufiks *-is* adalah:



Dalam kalimat tersebut, nomina *ego* berubah menjadi adjektiva *egois* melalui penambahan *-is*. Adjektiva *harmonis* dan *dramatis* juga terbentuk dari nomina dengan pembubuhan sufiks *-is*. Data *egois*, *harmonis* dan *dramatis* tersebut menunjukkan bahwa sufiks *-is* membentuk makna “bersifat atau bersangkutan dengan..”. Kata *egois* terbentuk dari nomina *ego* yang bermakna “aku atau diri pribadi”. Dengan demikian *egois* berarti “bersifat atau bersangkutan dengan ego”. Sama halnya dengan *harmonis* yang terbentuk dari nomin *harmoni* yang bermakna “keselarasan atau keserasian” sehingga *harmonis* bermakna “bersifat harmoni atau bersangkut paut dengan harmoni”. Hal yang sama terjadi pada data yakni pada kata *dramatis* yang terbentuk dari nomina *drama*. *Drama* bermakna “cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater”. Dengan pembubuhan sufiks *-is*, makna tersebut berubah menjadi “bersifat drama”.

g. Proses Adjektiva Denominal melalui Penambahan Sufiks -wi

Nomina juga dapat bertransposisi menjadi adjektiva penambahan sufiks *-wi*. Hal ini dapat ditemukan pada data-data berikut ini.

Konon penjara di Amerika lebih *manusiawi* di bandingkan penjara di Indonesia. (Pnt, 2002. Hal. 13)

”Nah kamu berdua kini aman dari bahaya *duniawi*,” kata Houngan ke arah kami berdua. (Pnt, 2002. Hal. 102)

Berdasarkan data tersebut, maka proses transposisi nomina menjadi adjektiva melalui penambahan sufiks *-wi* adalah:



Manusiawi merupakan adjektiva yang terbentuk dari nomina *manusia* melalui penambahan sufiks *-wi*. Demikian juga dengan nomina *dunia* yang menjadi adjektiva dengan pembubuhan sufiks *-wi*. Penambahan sufiks *-wi* pada kata yang berkelas nomina juga dapat membentuk adjektiva denominal. Hal tersebut dapat dilihat pada kedua data di atas. Penambahan sufiks *-wi* pada nomina *manusia* dan *dunia* yang membentuk *manusiawi* dan *duniawi* membentuk makna “bersifat atau bersangkutan dengan”. *Manusiawi* terbentuk dari nomina *manusia* yang bermakna “mahluk yang berakal budi”. Dengan demikian *manusiawi* bermakna “bersifat manusia”. Dan *duniawi* yang terbentuk dari nomina *dunia* dengan makna “bumi dengan segala sesuatu yang ada di atasnya”. Sehingga *duniawi* bermakna “bersifat dunia atau bersangkutan dengan dunia.”

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan pembentukan adjektiva denominal dalam bahasa Indonesia menggunakan prefiks *meng-*, *ter-*; infiks *-em-*; sufiks *-al*, *-us*, *-ik*, *-i*, *-if*, *-is*, *-wi*. Perubahan makna pada kata adjektiva denominal dengan

prefiks *meng-* menyatakan makna “bersifat atau berlaku seperti”; dengan penambahan prefiks *ter-* menyatakan makna “paling”; penambahan infiks *-em-* menyatakan makna “terjadi banyak kali (menyatakan intensitas atau frekuentif)”; dengan sufiks *-al* menyatakan makna “bersifat atau bersangkutan dengan...”; dengan sufiks *-us* menyatakan makna “bersifat atau bersangkutan dengan”; dengan sufiks *-ik* menyatakan makna menjadi “bersifat atau bersangkutan dengan”; dengan sufiks *-i* menyatakan makna bersifat atau berasal dari”; sufiks *-if* menyatakan makna “bersifat atau bersangkutan dengan”; dengan sufiks *-is* menyatakan makna “bersifat atau bersangkutan dengan”; dengan penambahan sufiks *-wi* menyatakan makna “bersifat atau bersangkutan dengan.”

SARAN

Nomina sebagai salah satu kelas kata dalam bahasa Indonesia, masih dapat berpindah kelas atau berderivasi ke kelas kata lain. Selain menjadi adjektiva atau yang disebut adjektival denominal, nomina juga dapat menjadi verba atau yang disebut verba denominal, dapat juga menjadi adverbial atau yang disebut adverbial denominal. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini disarankan kepada pembaca untuk meneliti lebih lanjut tentang perpindahan kelas nomina.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2009. *Morfologi*. Jakarta: Grasindo.
- Basuki, Fira. 2002. *Pintu*. Grasindo: Jakarta.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Pers.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hirata, Andrea. 2010. *Sang Pemimpi*. Bentang: Yogyakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- , 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lamansi. 1990. *Proses Morfologis Kata Benda menjadi Kata Kerja dalam Bahasa Indonesia*. Ujung Pandang: Skripsi Universitas Hasanuddin.
- Nurhidayat. 1995. *Proses Derivasional Kata Benda Bahasa Indonesia dan Bahasa Makassar*. Ujung Pandang. Skripsi Sastra Universitas Hasanuddin.
- Muslish, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1983. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi*. Bandung: Refika Utama.
- Samsidar. 2002. *Derivasional Kata Kerja Menjadi Kata Benda*. Makassar: Skripsi Sastra Universitas Hasanuddin.
- Sugono, Dendi, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Verhaar, J.W.M. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjad Mada University Pers.

